

**DIALEKTIKA AL-QURAN DENGAN TRADISI
PERNIKAHAN BANGSA ARAB
(Kajian Historis-Antropologis)**



Oleh:

**MOCHAMAD THOLIB KHOIRIL WARO
NIM.1520511019**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM : 1520511019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam(S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadist

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I

NIM: 1520511019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 1546/Un.02/DU/PP/05.3/01/2019

Tesis berjudul : DIALEKTIKA AL-QUR'AN DENGAN TRADISI PERNIKAHAN
BANGSA ARAB (Kajian Historis-Antropologis)

yang disusun oleh :

Nama : MOCHAMAD THOLIB KHOIRIL WARO, S.Th.I
NIM : 1520511019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 24 Mei 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 31 Mei 2019

↑ Dekan,



Dr. Ajim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : DIALEKTIKA AL-QUR'AN DENGAN TRADISI PERNIKAHAN
BANGSA ARAB (Kajian Historis-Antropologis)

Nama : MOCHAMAD THOLIB KHOIRIL WARO, S.Th.I
NIM : 1520511019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

Sekretaris : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. (

Anggota : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2019

Pukul : 11:00 s/d 12:30 WIB

Hasil/ Nilai : 92 / A- dengan IPK : 3,67

Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Aqidah dan Filsafat Islam (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DIALEKTIKA AL-QURAN DENGAN TRADISI PERNIKAHAN BANGSA ARAB (Kajian Historis – Antropologis)

Disusun oleh :
Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM : 1520511019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam (S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadist

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Agama dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2019
Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan arab dengan menggunakan pendekatan *historis-antropologis*, dengan asumsi ayat-ayat pernikahan tidak turun diruang kosong, melainkan turun di tengah-tengah masyarakat arab jahiliyah abad ke-VII yang sudah memiliki tradisi yang mengakar. Sehingga para ulama *ulum al-Quran* terdahulu mengakui keterkaitan al-Quran dengan konteks dan realitas yang terjadi pada saat al-Quran itu diturunkan. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya konsep *makīyah-madaniyah*, *asbāb al-nuzūl*, dan *nasikh mansūkh* dalam *ulūm al-Qur'an*. Secara antropologis, pemaknaan terhadap tradisi pernikahan tidak terlepas dari dinamika kebudayaan yang ada pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan permasalahan yaitu pertama kondisi masyarakat Arab pra-Islam dan dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan bangsa Arab. Secara garis besar rumusan masalah pertama memaparkan tentang kondisi umum masyarakat Arab sebelum turunnya al-Quran yang mana hal tersebut melatar belakangi turunnya al-Quran. Rumusan masalah berikutnya adanya komunikasi antara al-Quran dengan tradisi yang pada akhirnya membentuk tradisi pernikahan yang qurani.

Pendekatan historis-antropologis dalam memahami al-Quran diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat saat al-Quran pertama kali diturunkan. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, penulis menyimpulkan pembahasan ini pada dua hal, *pertama*, kondisi masyarakat arab yang kental dengan sistem kekerabatannya (*patriarchal agnatic*), memunculkan sistem sosial yang memandang rendah status wanita. Pandangan lemah terhadap wanita berdampak panjang terhadap hukum yang berlaku di masyarakat, dan kebanyakan hukum yang berlaku

mengalami bias gender. *Kedua*, Berdasarkan kronologis turunnya ayat pernikahan, dapat dilihat adanya dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan pada itu sehingga al-Quran turun dalam rangka merekonstruksi tradisi pernikahan melalui cara adopsi, adaptasi dan inovasi. Upaya rekonstruksi tersebut mengalami dua fase, fase pertama fase *tasyakkūl* fase al-Quran mengkonstruksikan diri dalam sistem budaya pernikahan masyarakat arab jahiliyah, kedua fase *tasykīl* Fase ketika teks al-Qur‘an membentuk dan mengkonstruksi ulang sistem kebudayaannya (budaya pernikahan), yaitu dengan menciptakan sistem kebahasaan khusus yang berbeda dengan bahasa induknya dan kemudian memunculkan pengaruh dalam sistem kebudayaannya.

Kata Kunci: Dialektika, Pernikahan, Historis-Antropologis, *Tasyakkūl* dan *Tasykīl*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ħa (dengantitik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
سین	syin	Sy	esdan ye
سَد	şad	ş	es (dengantitik di bawah)
دَد	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
تَا'	ṭa'	ṭ	te (dengantitik di bawah)
زَا'	ẓa'	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik di atas
غ	gain	G	ge
فَا'	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
هَا'	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبية	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	I
—	Fathah	Ditulis	A

—ُ	Dhammah	Ditulis	U
----	---------	---------	---

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis	au qaulun

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ā n
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو القروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

J. Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.

MOTTO

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وَأَنْصِبْ فِتْحاً وَجُرَّ # كَسراً كَذِكْرِ اللَّهِ

عَبْدَهُ يَسْرٌ

وَأَجْزُهُ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُكِرَ # يَنْوِبُهُ نَعْوُ جَاءَ أَخُو بَنِي

نَهْرٌ

ألفية ابن مالك للحازمي

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk:

Ayahanda H. Ngasri & Ibunda H. Almasriah

Keluarga Besar, Guru-Guruku,

Semua teman-teman seperjuangan

&

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (S2)

Konsentrasi Studi al-Qur' an dan Hadist

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan

KalijagaYogyakarta

& Semua pelajar baik santri atau mahasiswa ataupun yang lainnya, yang berkenan memanfaatkan tulisan ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بدين الحق وهو الذي أنزل على رسوله
الكريم قرأنا عربيا هدى للمتقين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. بسم الله ماشاء الله لا
يسوق الخير إلا الله, بسم الله ماشاء الله لا يصرف السوء إلا الله, بسم
الله ماشاء الله ماكان من نعمة فمن الله, بسم الله ماشاء الله لا حول
ولا قوة إلا بالله. أما بعد:

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Dialektika al-Quran dengan Tradisi Pernikahan Bangsa Arab Kajian Historis - Antropologis. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan sekaligus do'a yang telah diberikan adalah anugrah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag dan Muhammad Iqbal, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Baidowi, S.Ag. M.Si. selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat serta do'a restunya dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana terutama dosen Studi al-Qur'an dan Hadis, yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.
6. Keluargaku tercinta Bapak H. Ngasri dan Hj. Almasriah begitu pula saudaraku semua yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan tesis ini.

7. Keluarga besar PP. Sunan Pandanaran, MA Sunan Pandanaran dan PP. Pangeran Diponegoro tempat penulis menimba ilmu yang selalu berkenan memberikan izin, bimbingan dan do'a restu dalam penulisan tesis ini.
8. Teman-teman Mahasiswa SQH-Non Reguler Pascasarjana angkatan 2015 yang menjadi teman diskusi dalam penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang lebih baik. Teriring do'a *Jazakumullah ahsanal jaza' jaza'an katsira...Lahumul Fatikhah...! Amiin.*

Yogyakarta, 19 Mei 2019

Penulis,

Mochamad Tholib Khoiril Waro

NIM: 1520511019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xivi
KATA PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xixi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	20

G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KONDISI MASYARAKAT ARAB PRA-ISLAM DAN MODEL DIALEKTIKA AL-QURAN DALAM TRADISI ARAB	25
A. Setting Historis Bangsa Arab	25
1. Ruang Lingkup Istilah “Arab”	26
2. Sifat Bangsa Arab	28
3. Pembagian Geografis Jazirah Arab Berdasarkan Watak Dasar	30
4. Hijaz Menjelang Kelahiran Islam	34
B. Struktur Sosial Masyarakat Arab	38
C. Pranata-Pranata Sosial dan Hukum	47
1. <i>Munakahat</i>	51
2. Mawaris.	58
3. Muamalah	60
4. Perekonomian Arab	61
BAB III KRONOLOGI PEWAHYUAN AYAT-AYAT PERNIKAHAN	65
A. Kronologi Pewahyuan al-Quran : Makki dan Madani	65

1. Kronologi Pewahyuan al-Quran : Versi Ulama Kuno	66
2. Kronologi Pewahyuan al-Quran : Versi Ulama Barat	73
a. Periode Makkah Awal.....	74
b. Periode Makkah Tengah	79
c. Periode Makkah Akhir	82
d. Periode Keempat (Madinah).....	84
B. Persebaran Ayat-Ayat Pernikahan dalam al-Quran	87
C. Kronologi Pewahyuan Ayat-Ayat Pernikahan Versi Noldeke-Schwally	88
1. Periode Makkah Akhir	88
2. Periode Madinah.....	89
D. Asbab al-Nuzul dan Gradualisasi Pewahyuan	111

BAB IV ANALISIS DIALEKTIKA AL-QURAN DENGAN TRADISI PERNIKAHAN BANGSA ARAB..... 113

A. Tradisi Pernikahan Masa Jahiliyah.	113
B. Proses Dialektika al-Quran dengan Tradisi Pernikahan Bangsa Arab.....	116
1. Kronologi Pewahyuan Ayat-Ayat Pernikahan Periode Makkah.....	117

2. Kronologi Pewahyuan Ayat-Ayat Pernikahan Periode Madinah.....	122
a. Larangan Menikahi Wanita/Laki-Laki Musyrik	124
b. Ketentuan-Ketentuan Hukum dalam Pernikahan: Mahar, Talak, <i>'Iddah</i> dan <i>Mut'ah</i>	126
c. Perilaku Menyimpang dalam Tradisi Pernikahan Arab Jahiliyyah	142
d. Perintah Umum Menikah.....	155
C. Tahapan Dialektika Al-Quran dengan Tradisi Pernikahan Bangsa Arab.....	161
D. Interpretasi Proses Dialektika Al-Quran dengan Tradisi Pernikahan Bangsa Arab.....	163
1. Fase <i>Tasyakkul</i> dan <i>Tasykil</i> dalam Tradisi Pernikahan.....	167
2. Telaah <i>Antropologis</i> : Agama Sebagai Budaya	168
BAB V PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA.....	174
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad kontemporer saat ini Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan baik bagi sarjana Barat maupun Timur yang kemudian melahirkan Studi Islam (*Islamic Studies*). Islam tidak lagi hanya dipahami dalam pengertian normatif dan doktriner (tafsir corak *fiqhi*) tetapi telah berkembang menjadi fenomena yang kompleks, baik dari sistem budaya, peradaban, komunitas politik, dan ekonomi. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial lainnya. *Islamic studies* sebagaimana tersebut di atas dikaji dengan menggunakan interdisipliner ilmu-ilmu sosial dan humanities, yang menghasilkan berbagai macam fokus keahlian dalam pengkajian Studi Islam.

Kajian dengan menggunakan interdisipliner ilmu-ilmu sosial dan humanities dipandang relevan untuk mengkaji al-Quran, dalam rangka memunculkan pemaknaan al-Quran yang lebih rasional dan kontekstual. Kajian tersebut sangat relevan karena secara empiris al-Quran turun ditengah-tengah masyarakat yang memiliki sejarah panjang dan tradisi yang mengakar, termasuk tradisi pernikahan.¹ Dalam artian bahwa al-

¹ Sebelum turunnya wahyu al-Quran, masyarakat Arab sudah terlebih dahulu mengenal tradisi pernikahan di antara mereka. Aturan pernikahan yang

Quran turun tidak dalam satu ruang kosong, hampa tanpa konteks. Al-Quran turun ditengah-tengah bangsa Arab yang sudah memiliki deretan sejarah panjang.² Arab dikenal dengan adanya Ka'bah dikota Makkah sebagai simbol peribadatan dan pusat peradaban bangsa Arab dan seluruh semenanjung. Selain itu Arab dikenal dengan jalur perdangannya yang cukup strategis dengan kota Mekah sebagai pusat.³

Sebagai pesan dari Tuhan, al-Quran turun dengan mengambil objek sasaran bangsa Arab pada abad ke-VII Masehi. pesan Tuhan ditujukan pada manusia sebagai petunjuk dan dasar dalam setiap kehidupan manusia. Pesan Tuhan (Al-Quran) menjelma menjadi pegangan hidup dan pandangan hidup

mereka anut tidak terlepas dari kondisi social yang terjadi, dan model kesukuan (*kafa'ah*) yang banyak mereka anut dalam tradisi pernikahan. Misalnya seseorang dari suku dan nasab tinggi tidak akan pernah dinikahkan dengan seorang budak, sebaliknya seorang budak tidak boleh menikah dengan seorang yang bernasab tinggi. Selanjutnya posisi laki-laki atau suami yang lebih dominan dalam masyarakat berimbas pada besarnya kekuasaan sang suami dalam suatu keluarga. Praktik kebolehan laki-laki untuk melakukan poliandri sedangkan perempuan dilarang untuk melakukan poliandri merupakan satu di antara efek dominasi laki-laki terhadap wanita.

² Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Tradisi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 12

³ Meskipun Yaman memiliki peradapan tertinggi di antara semenanjung Arab, yang disebabkan oleh kesuburan serta perairannya yang baik, namun ia tidak menjadi pusat perhatian dan pusat peribadatan negeri-negeri sahara yang terbentang luas, yang menjadi pusat adalah Makah dengan Ka'bah sebagai rumah Ismail. Ketempat itu mereka berkunjung dan melepas pandang, bulan-bulan suci sangat dijaga melebihi ditempat lain. Oleh karena itu Makah dianggap sebagai ibu kota oleh seluruh semenanjung. Lihat dalam Muhamad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trj.Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 2008), 20

manusia pada masa itu. Turunnya ayat al-Quran pada masa Nabi disesuaikan dengan arah pembentukan dan pengembangan masyarakat menuju pada masyarakat yang ideal, yakni masyarakat Islam. Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya mengatakan bahwa teks merupakan buah dari interaksinya dengan realitas yang *dinamis-historis*.⁴ Dalam artian bahwa al-Quran turun dan berdialog dengan realitas yang sudah terbentuk. Jadi, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa untuk mempelajari wahyu tuhan harus mengikut sertakan konteks dan historisitas yang ada pada saat wahyu itu diturunkan.

Para ulama *ulum al-Quran* terdahulu mengakui keterkaitan wahyu dengan konteks dan realitas yang terjadi pada saat wahyu itu diturunkan. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya konsep *makiyah-madaniyah*, *asbāb al-nuzūl*, dan *nasikh mansūkh* dalam *ulūm al-Quran*. Konsep *makiyah madaniyah* tidak berhenti pada mengategorikan ayat sesuai dengan letak geografis, namun dalam konsep tersebut juga mengaitkan dengan problem kemasyarakatan diwilayah tersebut, lebih jauh dari itu perbedaan antara *makiyyah* dan *madaniyah* merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi ataupun struktural.⁵

⁴ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran, Kritik Terhadap Uloom al-Quran*, trj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: IRCiSoD), 83

⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas*, 83

Asbab Nuzul termasuk di antara ilmu-ilmu penting, ilmu ini menunjukkan dan menyingkapkan hubungan dan dialektika antara teks dan realita. Fakta-fakta empiris berkaitan dengan teks menegaskan bahwa teks diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun. Teks juga menegaskan bahwa setiap ayat atau sejumlah ayat diturunkan ketika ada satu sebab khusus yang mengharuskan diturunkan, dan bahwa sangat sedikit ada ayat yang diturunkan tanpa adanya sebab eksternal.⁶ Adanya *Asbab Nuzul* seakan-akan menjadikan wahyu hadir dalam rangka memandu dan memberikan solusi terhadap problem-problem sosial yang muncul pada saat itu. Disisi lain konsep nasikh mansukh merupakan proses penahapan pengiriman pesan ilahi dengan menyesuaikan terhadap realitas yang terjadi.⁷

Bagaimanapun al-Quran tidak dapat dipisahkan dari struktur tradisi tempat ia terbentuk. Al-Quran sama sekali tidak mengesampingkan hakekat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis.⁸ Proses penurunan al-Quran sarat dengan penggunaan pendekatan tradisi, hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh pemberi wahyu (Tuhan) kepada

⁶ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas*, 113-114

⁷ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran* hlm. 12-13

⁸ Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas kebenaran* terj. Sunarwoto Dema, "Edisi Khusus Komunitas", (Yogyakarta, LKiS, 2012), 112-113

penerima wahyu (manusia) yaitu dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam proses penyampaian pesan memiliki pertimbangan efektifitas komunikasi dan transformasi dari pemberi wahyu kepada penerima wahyu. Karena penerima wahyu akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pesan yang terkandung karena wahyu disampaikan dengan bahasa mereka sendiri.⁹

Fakta-fakta yang telah dipaparkan menunjukkan adanya interaksi antara al-Quran sebagai wahyu dengan tradisi lokal Arab. Interaksi tersebut berupa dialektika dan respon al-Quran terhadap tradisi masyarakat yang berkembang pada saat itu. Respon wahyu terhadap tradisi masyarakat berbeda-beda, tidak semuanya menolak atau menerima, akan tetapi di dalamnya ada semacam pengomunikasian terhadap tradisi masyarakat.

Perbedaan respon terhadap tradisi Arab menunjukkan adanya enkulturasi¹⁰ nilai-nilai al-Quran dalam kebiasaan masyarakat Arab. Al-Quran hendak menata dan mengorganisir masyarakat melalui tradisi mereka sendiri, dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dijadikan sebagai alat pengukur

⁹ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 13

¹⁰ Enkulturasi merupakan proses mempelajari nilai dan norma ketradisian yang dialami individu selama hidupnya. Menurut E. Adamson Hoebel enkulturasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam tradisinya dan menginternalisasi tradisi tersebut. Hasil dari proses enkulturasi adalah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat.. lihat dalam [Enculturation and Acculturation](#)". Diakses tanggal 10 Oktober 2016

keberlakuan tradisi tersebut. tradisi yang sejalan dengan dengan nilai-nilai al-Quran tidak dilarang, sebaliknya tradisi-tradisi yang berlawanan atau menyimpang dari nilai-nilai al-Quran diberhentikan atau dilarang untuk dilanjutkan.¹¹

Dalam melakukan dialektika dengan tradisi, al-Quran mengkulturasi ajaran-ajarannya kedalam tradisi Arab masa itu. Enkulturasi disini diartikan sebagai usaha masuk dalam suatu tradisi, meresapi suatu ketradisian, menjadi senyawa dan menjelma menjadi suatu ketradisian.¹² Ayat al-Quran mengandung sebuah nilai yang kemudian diimplementasikan kedalam adat-istiadat yang berlaku dimasyarakat Arab pada masa itu. Enkulturasi al-Quran dalam system social tradisi merupakan upaya untuk memasukkan pont of reference wahyu tuhan ke dalam *point of reference* sistem ketradisian masyarakat.¹³

Di antara hukum islam yang perlu untuk dilakukan kajian adalah hukum pernikahan. Secara historis, pernikahan merupakan tradisi yang sudah ada jauh sebelum islam hadir di tanah Arab.¹⁴ Pada akhirnya islam berinteraksi dengan budaya

¹¹ Wardani , *Al-Quran Kultural Dan Kultur Qur'ani:Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan lokal* , Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 , 115-116, lihat juga dalam Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 15.

¹² A.Sunarja, S.J, *Enkulturasi (Indonesia)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 8

¹³ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran*hlm.182

¹⁴ Masyarakat Arab sudah mengenal lembaga pernikahan dengan aturan-aturan yang khas. Aturan pernikahan tidak terlepas dari kondisi sosial

pernikahan dan pernikahan menjadi bagian dari Islam sehingga melaksanakannya merupakan sebuah ibadah. Dalam ajaran Islam, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki

yang terjadi. Strata suku dan masyarakat sangat mempengaruhi pelaksanaan pernikahan. Pernikahan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sekuat dalam status. Seorang budak, misalnya, tidak boleh mengawini perempuan yang memiliki nasab yang jelas. Seorang laki-laki dari suku yang rendah juga tidak boleh menikahi perempuan yang berasal dari suku yang mulia. Jauh sebelum Islam hadir dengan membawa kalam Ilahi melalui Muhammad, Arab Jahiliyyah sudah terlebih dahulu mempraktekkan tradisi pernikahan di antaranya 1. Pernikahan biasa seperti yang dikenal sekarang, dimana seorang laki-laki mendatangi laki-laki lain yang menjaid wali dari wanita lalu meminang dan kemudian menikahi seorang perempuan dengan mas kawin (mahar). 2. Poligami, yaitu seorang laki-laki menikahi beberapa perempuan dalam masa yang sama. Jumlah perempuan yang boleh dinikahi tidak ada batasnya. 3. Poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang, yang mana semua laki-laki tersebut mengumpuli seorang wanita. Jika memiliki anak, maka dikumpulkanlah semua laki-laki yang telah mengumpulinya dan keputusan tentang siapa bapaknya diserahkan kepada pihak perempuan (ibu anak tersebut) dan siapa yang ditunjuk tidak dapat menolak. 4. *Mut'ah*, yaitu seorang laki-laki menikahi seorang perempuan untuk waktu yang ditentukan sesuai dengan kesepakatan. Anak yang lahir dari pernikahan ini tetap memiliki hak penuh dalam hal warisan dan nasab. 5. *Al-Sabu*, yaitu pernikahan antara laki-laki yang menang perang dengan perempuan dari suku yang kalah perang. Perempuan dalam pernikahan semacam ini tidak memiliki hak apapun dan anak-anak yang lahir akan mendapatkan kehinaan selamanya.. 6. Pernikahan dengan budak, yaitu seorang laki-laki mengawini budak perempuannya. Pernikahan ini tidak mengharuskan laki-laki tersebut memerdekakan budak yang dinikahinya. 7. *Al-Maqtu*, yaitu pernikahan antara anak laki-laki dengan ibu tirinya karena bapaknya meninggal dunia. Ibu tiri ini menjadi harta warisan bagi anak-anak suaminya. Pernikahan jenis ini tanpa mas kawin dan tanpa akad. 8. *Al-Istibda'*, yaitu seorang laki-laki menyuruh istrinya supaya disetubuhi oleh laki-laki yang dipilihnya. Anak dari hubungan ini diakui sebagai anak suaminya sendiri. 9. *Al-Syighar*, yaitu pernikahan silang antara dua laki-laki yang sama-sama mempunyai perempuan dibawah perwaliannya. Masing-masing wali mengawini perempuan yang dibawah perwaliannya. 10. Mengawini dua perempuan bersaudara (kakak beradik) dalam satu waktu yang sama atau dalam satu pernikahan. Lihat dalam Taufiq Barru, *Tārikh al-'Arab al-Qadīm*, (Bairut: Dār al-Fikri, 1996), 264

dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Pernikahan disebut dalam al-Quran dengan *misāqan ḡalīẓan* (ikatan suci) yang berarti pernikahan merupakan suatu ritual yang sakral tidak dapat dipertanyakan.

Secara normatif, banyak ayat maupun hadits yang menganjurkan untuk melakukan pernikahan, antara lain firman Allah dalam surat al-Nūr ayat 32,¹⁵ al-Nahl 72¹⁶ dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَلْقَمَةَ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي، مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنَ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan

¹⁵ Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

¹⁶ Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?

pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat.¹⁷

Berdasarkan nash di atas, Islam melarang mengharamkan sesuatu yang sudah menjadi fitrah manusia sejak lahir di dunia, di antaranya adalah pemenuhan kebutuhan biologis. Pada hakekatnya manusia selalu ingin memenuhi berbagai kebutuhannya, begitu juga kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam telah menetapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang yaitu dengan cara pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Al-Quran telah menjelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunū ilaiha*).

Dalam hal ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalamnya. Inilah hikmah disyari'atkannya pernikahan dalam Islam, selain memperoleh ketenangan dan kedamaian, juga dapat menjaga keturunan (*hifzu al-nasli*). Islam mensyari'atkan

¹⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz III*, (Dār Tok al-Najāh, 1422 H), 26

pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, dalam penelitian ini penulis membahas tentang dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan, dengan menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini penting karena akan memberikan warna baru dalam menafsirkan ayat-ayat pernikahan, yang jika tidak dilakukan umat manusia akan terus terkungkung dalam penafsiran bercorak normatif-ideologis dan menyalahi *world view* al-Quran yang turun dalam sebuah ruang dan waktu tertentu (budaya Arab abad ke VII).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut di atas, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat arab pra-islam?
2. Bagaimana dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan bangsa Arab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tiga persoalan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi masyarakat arab pra-islam dan model dialektika al-quran dalam tradisi arab
2. Untuk mengetahui Bagaimana dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan.

Sementara kegunaan atau manfaat dari penelitian ini, baik secara formal-akademis maupun nonformal-praksis, dapat dirinci kedalam beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akdemis dengan memperkaya bentuk-bentuk penelitian Agama Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan hadits yang berkenaan dengan kajian antropologi al-Quran, yang nantinya dapat menjadi alternatif metode kontekstualisasi al-Quran dengan tradisi masyarakat setempat.
2. Penelitian ini mampu membuka ruang bagi masyarakat yang hendak mengkomunikasikan al-Quran dengan realitas sosial, dengan mampu membedakan nilai-nilai universal al-Quran dan bentuk particular dalam sebuah tradisi.

D. Tinjauan Pustaka

Fokus utama dalam penelitian ini dapat dikategorikan terbagi dalam tiga sub-pokok pembahasan atau variabel, yaitu *pertama*, Kronologi pewahyuan ayat-ayat pernikahan *Kedua*, kajian tentang tradisi pernikahan bangsa Arab pra-Islam dan

pasca Islam. *Kegita*, Dialektika wahyu dengan tradisi pernikahan masyarakat arab jahiliyyah.

Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang variabel *pertama* yakni kronologi pewahyuan al-Quran, namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada pengelompokan yang dilakukan oleh ulama kontemporer atau sarjana barat agar didapatkan penjelasan yang komprehensif dan rasional, adapun di antara karya tersebut adalah pertama *The History of the Qurān* karya Theodor Noldeke, Frederich Schwally, Gotthelf Bergstrasser, dan Otto Pretzl. Kedua, dan *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* karya Aksin Wijaya. Kedua karya tersebut membahas tentang pengelompokan wahyu berdasarkan tempat turun yakni *makiyah* dan *madaniyah*, karakteristik ayat dan pesan yang dibawa oleh wahyu.

The History of the Qurān karya Theodor Noldeke, Frederich Schwally, Gotthelf Bergstrasser, dan Otto Pretzl berisi tentang sejarah pewahyuan al-Quran yang berbicara tentang kronologisasi wahyu menjadi empat periode, *pertama* periode makkah awal, *kedua* periode makkah tengah, *ketiga* periode makkah akhir, dan *keempat* periode madinah. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang karakteristik ayat pada tiap periode beserta argumen-argumen yang rasional. Berdasarkan penelitian ini, penulis mengambil pemikiran atas kronologisasi wahyu

untuk diterapkan dalam penelitian penulis tentang dialektika wahyu dengan tradisi pernikahan.

Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah karya Aksin Wijaya berisi tentang sejarah Nabi Muhammad berdasarkan kronologi wahyu al-Quran dimana Aksin Wijaya merujuk pada kronologisasi yang dilakukan oleh Muhammad Izzat Darwazah. Dalam penelitian ini membagi sejarah kenabian kedalam tiga periode *pertama* masyarakat Arab Pra-Kenabian Muhammad, *kedua* kehidupan pribadi Nabi Muhammad dan *ketiga* masyarakat Arab era kenabian Muhammad. Penelitian ini menggunakan sistematika tartib nuzuli dan pendekatan historis-antropologis dalam mendiskripsikan setiap topik pembahasan sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian penulis meskipun dengan objek kajian yang jauh berbeda.

Variabel *kedua* adalah kajian tentang tradisi pernikahan bangsa Arab pra-Islam yang banyak dikaji oleh para sejarawan Timur maupun Barat di antaranya adalah *History Of Arabs* karya Philip K Hitti dan *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian Kesatu dan Kedua*, trj. Gufron A. Mas'adi karya Ira M Lapidus. Kedua karya tersebut membahas sejarah bangsa Arab secara detail dengan menampilkan sisi sosial kebudayaan bangsa Arab.

Ketiga, pembahasan tentang dialektika wahyu dengan budaya yang mana sudah banyak dikaji para sarjanawan muslim maupun non-muslim dalam rangka mengungkap kesejarahan al-

Quran. Di antaranya penelitian tentang keterkaitan antara wahyu (al-Quran) dengan konteks (situasi social kemasyarakatan) yang banyak menarik perhatian para ulama' modern. Di antara para ulama' tersebut adalah Nashr Hamid Abu Zaid, dalam bukunya *Mathum al-Nash Dirasah fi Ulum al-Quran* beliau memandang al-Quran sebagai teks verbal yang berupa untaian huruf-huruf yang berbentuk bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Teks merupakan buah dari interaksinya dengan realitas yang dinamis-historis. Dalam artian bahwa al-Quran turun dan berdialog dengan realitas yang sudah terbentuk. Analisis dalam pembahasan ini didasarkan pada dialektika antara teks al-Quran dengan konteks (tradisi bangsa Arab), adakalanya tradisi terbentuk karena adanya teks atau teks terbentuk karena adanya tradisi.¹⁸ Titik perbedaan pembahasan buku *Mathum al-Nash Dirasah fi Ulum al-Quran* dengan penelitian ini adalah pertama buku ini lebih khusus mengungkap keterkaitan al-Quran dengan budaya Arab tempat (turunnya al-Quran) sedangkan penelitian ini memaparkan dialektika al-Quran dengan budaya lebih khusus pada ayat-ayat pernikahan.

Penelitian tentang proses pembentukan peradaban perspektif al-Quran oleh Wahbah Zuhaili dalam bukunya yang berjudul *al-Quran al-Karim Banaituhu al-Tasyri'iyat wa*

¹⁸ Nashr Hamid Abu Zaid, *Mathum Nash; Dirosah fi Ulum Al-Quran*, Terj. LKiS "Tekstualitas Al-Qir'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an", Yogyakarta: LKiS, 2002.

Khasaisuhu al-Hazariyyat. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang syari'at-syari'ah dalam al-Quran yang menjadi tumpuan para muslim untuk menjalankan kehidupan. Dalam kesimpulannya wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa hukum dalam al-Quran bersifat partikel yang aplikasinya dikembangkan oleh masyarakat muslim sendiri dengan melihat konteks pengalaman mereka.

Sebuah penelitian oleh Aksin Wijaya yang diberi judul *Arah Baru Ulum Al-Quran, Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Tradisi*. Dalam penelitian itu penulis membedakan antara wahyu, al-Quran dan Mushaf Usmani, walaupun mengacu pada satu substansi yang sama namun ketiganya memiliki muatan yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang dimaksudkan untuk mengikat makna interpretative atau makna signifikansi kepada makna objektif, untuk menengahi tarikan ideologis para pembaca al-Quran. Hermeneutika juga tidak ketinggalan untuk ambil bagian di dalamnya, dimaksudkan dengan penggunaan hermeneutika mampu menggali pesan al-Quran melalui teks dengan bertolak pada wilayah yang tergeser dari yang tak terpikirkan menjadi wilayah yang terpikirkan.¹⁹

Sebuah penelitian dalam ranah sosial oleh Peter Burke dengan judul *History and Social Theory*. Karya ini pertama

¹⁹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Ulum Al-Quran, Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

dipublikasikan pada tahun 1993 oleh Cornell University Press, Ithaca, New York dan pertama diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Dalam penelitian ini Peter Burke menjelaskan latar belakang bagaimana sosiologawan dan sejarawan, misalnya saling menggunakan dan menyalahgunakan konsep-konsep dari masing-masing disiplin. Dalam hal ini penjelasannya tentang aliran-aliran pemikiran dipaparkan dalam kaitannya dengan perkembangan studi historiografi.²⁰

Pendekatan antropologis mampu menjelaskan dengan baik dialektika al-Quran dengan tradisi Arab, sebagaimana pendekatan yang telah dilakukan oleh Ali Sodiqin dalam bukunya *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Tradisi*. Dengan melihat proses enkulturasi dan dialektika antara tradisi Arab dengan al-Quran membantu mengungkap alas an dibalik pengadopsian tradisi local tersebut dan pesan apa yang akan disampaikan oleh al-Quran.²¹

Sebuah artikel dalam jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 karya Wardani dengan judul *Al-Quran Kultural Dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan lokal*, dalam Tulisan ini berupaya memaparkan aspek universalitas al-Quran dengan merujuk ke beberapa tokoh Muslim, baik klasik maupun modern, aspek partikularitas dan

²⁰ Peter Burke, *History and Social Theory*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

²¹ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Tradisi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008)

lokalitas al-Quran dengan menunjukkan bahwa al-Quran merespon kultur masyarakat Arab, baik dengan menerima kultur tersebut, menerima dengan modifikasi, atau menolaknya sama sekali, dan terakhir memaparkan bentuk kearifan lokal (local wisdom) dalam bentuk tafsir-tafsir yang ditulis di Nusantara. Pada bagian akhir, penulis mencoba merekonstruksi model interaksi universalitas-partikularis al-Quran berhadapan dengan tradisi. Dengan logika bahasan ini, penulis ingin menyatakan bahwa universalitas, partikularitas, dan kearifan lokal seharusnya tidak dipertentangkan dan ditekankan pada salah satu aspek dengan menafikan yang lain, sebagaimana dalam beberapa kasus dalam sejarah Islam dan dalam konteks di Indonesia sendiri. Aspek-aspek tersebut berinteraksi secara kreatif.²²

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat pernikahan dengan pendekatan antropologi²³ digunakan empat teori, adapun *pertama*, teori Teori *Tasyakkul* dan *Tasykīl* sebuah teori yang

²² Wardani , *Al-Quran Kultural Dan Kultur Qur'ani:Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan lokal* , Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015

²³ Makna dari istilah "pendekatan" adalah sama dengan "metodologi" yaitu "sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa caracara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.

muncul dalam pergulatan kajian ulum al-Quran karya Nasr Hamid Abu Zaid. Sebuah teori yang membagi al-Quran dalam dua fase tersebut yaitu fase pembentukan (*Tasyakkul*), Fase ketika teks al-Quran membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya (budaya pernikahan), dimana aspek kebahasaan merupakan salah satu bagiannya. Fase inilah yang kemudian disebut periode pembentukan teks oleh budaya (*marḥalah al-tasyakkul*).

Kemudian, Fase ketika teks al-Quran membentuk dan mengkonstruksi ulang sistem kebudayaannya (budaya pernikahan), yaitu dengan menciptakan sistem kebahasaan khusus yang berbeda dengan bahasa induknya dan kemudian memunculkan pengaruh dalam sistem kebudayaannya. Dalam fase ini disebut sebagai periode pembentukan budaya (*marḥalah tasykīl*). Teks yang semula merupakan produk kebudayaan, kini berubah menjadi produsen kebudayaan.²⁴

Kedua, teori dalam kajian antropologi *Models of Reality* dan *Models for Reality* Clifford Geertz, agama dimaknai sebagai sistem simbol yang bersatu membentuk pola-pola budaya yang pada gilirannya membentuk model. *Models of reality* dimaknai sebagai adaptasi terhadap pola-pola budaya atau realitas. Proses ini kemudian berlanjut dengan *models for reality* dimana agama memberikan konsep atau doktrin untuk realitas.

²⁴ Nashr Hamid Abu Zaid, *Mathum Nash; Dirosah fi Ulum Al-Quran*, Terj. LKiS " *Tekstualitas Al-Qir'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*",... 24

Ketiga, teori *Asbab Nuzul* al-Quran digunakan untuk menganalisis latar belakang sebuah aturan diterapkan dan kaitannya dengan realitas. Dalam hal ini penulis lebih condong pada kaedah *al-Ibrah bi khusūsi al-Sabab la bi umūm al-lafzi* walaupun tidak menafi'kan satu kaedah yang lain yaitu *al-Ibrah bi umūm al-lafzi la bi khusūs al-sababi*. Kaedah ini dipilih atas dasar mementingkan pada salah satu sisi makna dalam teks sangat berbahaya pada tataran teks-teks agama, karena akan menimbulkan kontrasiksi-kontradiksi dalam teks yang tidak dapat dipecahkan. Kontradiksi disini muncul karena terabaikannya hal yang khusus demi hal yang umum. Sungguh persoalan keumuman dan kekhususan tidak selayaknya mengabaikan kekhususan sebab. Karena meskipun memiliki potensi yang besar dalam mengabstraksikan dan mengeneralisirkan, bahasa merupakan suatu system tradisi yang unik. Oleh karena itu sangat dimungkinkan ada kata yang umum namun maknanya khusus.²⁵

Meskipun ketiga teori di atas tidak secara spesifik disebutkan dalam kajian, namun ketiga teori tersebut secara mendalam masuk dalam setiap bab atau sub bab yang dibahas, sehingga pembahasan yang dilakukan akan berjalan secara natural tanpa harus mengulang-ulang kajian teori yang digunakan.

²⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas*, 123-126

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data berdasarkan bahan-bahan kepustakaan. Sumber data yang dimaksud disini adalah literature yang terkait langsung dengan substansi penelitian, yaitu literature atau kitab tafsir atau buku-buku yang berbicara tentang masalah pernikahan, secara umum literature yang berkaitan dengan penelitian sosio-antropologis dan sejarah pernikahan para-Islam maupun pasca Islam atau setelah turunnya al-Quran.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Karakteristik sejarah sebagai pendekatan dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu masalah itu dalam kelampauannya. Akan tetapi karena gejala historis sangat kompleks, maka setiap penggambaran atau deskripsinya hendaklah mencerminkan sesuatu yang diungkapkan berdasarkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, dimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.

3. Metode Penafsiran

Metode Tartib Nuzuli

Adanya perbedaan antara makki dan madani dalam teks al-Quran merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi maupun struktur. Hal tersebut memberikan makna bahwa teks

merupakan hasil dari adanya interaksi antara teks dengan realitas yang dinamis-historis.²⁶ Makki dan madani mengungkap gejala-gejala umum tentang interaksi tersebut berdasarkan berbagai hal di antaranya tempat turunnya teks, *mukhatab*, waktu turun, gaya bahasa, dan juga kriteria-kriteria lain yang dibuat secara spesifik oleh ulama kuno.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu menggunakan tartib nuzuli sebagai penafsiran atau penjelasan terhadap teks - untuk ditemukan makna historis yang komprehensif dalam teks. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tartib nuzuli karya Noldeke-Schwally yang membagi teks al-Quran kedalam empat periode, *pertama* periode Makkah Awal, *kedua* periode Makkah Tengah, *ketiga* periode Makkah Akhir, dan *keempat* periode Madinah.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk

²⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran*, trj.Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016) 83.

mendapatkan data yang dimaksud, maka diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (baik data primer maupun data sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam tesis ini terarah dan dapat dengan mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah

penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dan juga menjelaskan kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Untuk melihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Pada bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai gambaran umum isi penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua membahas bab besar tentang kondisi masyarakat arab pra-islam dan model dialektika al-quran dalam tradisi arab, di dalamnya terdapat beberapa sub bab di antaranya sub bab tentang setting historis bangsa arab, struktur sosial masyarakat arab, pranata-pranata sosial dan hukum, model dialektika al-quran dalam tradisi.

Bab ketiga berisikan tentang kronologi pewahyuan ayat-ayat pernikahan, kronologi pewahyuan versi ulama islam dan sarjana barat (Noldeke-Schwaly) dan terakhir membahas ayat-ayat pernikahan sesuai dengan kronologi pewahyuannya.

Bab keempat membahas tentang dialektika al-quran dengan tradisi pernikahan bangsa arab, proses dialektika al-quran dengan tradisi pernikahan bangsa arab, dan analisis atas

dialektika wahyu dengan tradisi pernikahan menggunakan teori-teori ulum al-Quran dan antropologi.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian ini. Pada bagian akhir ini berisikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya secara global, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan berkesimpulan al-Quran merupakan wahyu lokal-temporal, maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan penelitian ini dalam dua hal, *pertama*, kondisi masyarakat arab yang kental dengan sistem kekerabatannya (*patriarchal agnatic*), memunculkan sistem sosial yang memandang rendah status wanita. Pandangan lemah terhadap wanita berdampak panjang terhadap hukum yang berlaku di masyarakat, dan kebanyakan hukum yang berlaku mengalami *bias gender*. *Kedua*, Berdasarkan kronologis turunnya ayat pernikahan dapat dilihat dialektika al-Quran dengan tradisi pernikahan pada itu sehingga al-Quran turun dalam rangka merekonstruksi tradisi pernikahan melalui cara *adopsi*, *adaptasi* dan *inovasi*. Upaya rekonstruksi tersebut mengalami dua fase, fase pertama fase *tasyakkūl* fase al-Quran mengkonstruksikan diri dalam sistem budaya pernikahan masyarakat arab *jahiliyah*, kedua fase *tasykīl* Fase ketika teks al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksi ulang sistem kebudayaannya (budaya pernikahan), yaitu dengan menciptakan sistem kebahasaan khusus yang berbeda dengan bahasa induknya dan kemudian memunculkan pengaruh dalam sistem kebudayaannya.

B. Saran-saran

Demikian hasil dari penelitian penulis, tentu masih banyak kekurangan yang masih perlu dikaji kembali. Meskipun begitu, penulis merasa bersyukur dapat menyelesaikan tulisan ini. Di akhir tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi yang mungkin layak menjadi bahan renungan bersama, terutama bagi praktisi kajian Islamic Studies, diantaranya:

1. Kajian Islamic Studies terutama penafsiran al-Quran tidak akan pernah mengenal kata selesai karena al-Quran akan terus dikaji sepanjang zaman, yang perlu dilakukan pertama kali bagi setiap pengkaji adalah menemukan ruh atau makna terdalam dari al-Quran agar tidak terjebak dengan makna tekstual ayat.
2. Kajian atas dialektika wahyu dengan tradisi setempat merupakan pijakan awal, bahwa al-Quran hadir tidak berada pada ruang yang kosong namun ia hadir ditengah-tengah masyarakat Arab yang sudah memiliki sejarah panjang. Penelitian ini tidak akan ada artinya tanpa adanya pemaknaan-pemaknaan baru terhadap ayat ditengah-tengah masyarakat yang jauh berbeda dengan masyarakat tempat ayat tersebut turun.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Jawwad. *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab Qabla al-Islām*. Juz I. Banghdad:1993
- A.Sunarja. S.J. *Enkulturasī (Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius. 1977.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Trj. Khalifurrahman Fath. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2018.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Jakarta: Devisi Muslim Demokratis. 2011.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al Mu’jam al Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadits. Tt.
- Barakat, Halim. *Dunia Arab. Masyarakat. Budaya dan Negara*. Bandung: Nusa Media. 2012.
- Barru, Taufiq. *Tārīkh al-‘Arab al-Qadīm*. Bairut: Dār al-Fikri. 1996.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah. *Shahīh Al-Bukhari*. Bairut: Dār Tuq al-Najāh. ١٤٢٢ H.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Coulson, Noel J.. *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah*. terj. Hamid Ahmad. Jakarta: P3M. 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke-3. cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

- Djubaedah, Neng. Perzinaan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam. Jakarta: kencana 2010.
- Haikal, Muhamad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. trj. Ali Audah. Bogor: Litera AntarNusa. 2008.
- Hanafi, Hassan. *'Ulūm al-Sirah: Min al-Rasūl ila al-Risālah*. Kairo: Madbuli. 2013.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islami wa al-siyasi wa al-dini wa al-tsaqafi wa al-ijtima'i*. Jilid I. Dar al-Jail: Bairut. 1996.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyyah*. Juz I. Kairo: Dār al-Fikr. t.th
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Quran al-'Azim Juz*. Bairut: Dar al-Thayyibah. ١٩٩٩.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syamil Quran. 2012.
- Khaldun, Ibnu. *Muqadimah Ibnu Khaldun*. terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2006.
- Khalil, Shawqi Abu. *Atlas Jejak Agung Nabi Muhammad SAW*. Jakrta: Mizan. 2009.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosil Umat Islam*. trj. Gufron A Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Al-Makhtūm, Syekh Shafiyurrahman al-Mubarrakfuri. al-Rakhīq. trj. Kathur Suhadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2014.
- Margollout. *The Relation Between Arabs and Israelites Prior To The Rise of Islam*.

- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Trj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group. 2007.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. 1997.
- Nöldeke, Theodor. Friedrich Schwally. Gotthelf Bergsträßer. Otto Pretzl. *The History of the Qur'an*. Leiden-Boston: Brill. 2013.
- Shaleh, Qamaruddin dan H.A.A. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Quran*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Simons, J. *The Geographical and Topographical Texts of the Old Testament*. Leiden. 1958.
- Al-Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustak Al-Kausar. 2015.
- Smith, W. Robertson. *Kinship and Marriage in Early Arabia*. New Edition. London: Darf Publishers Ltd. 1990.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Tradisi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2008.
- Soetapa, Djaka. *Ummah: Komunitas Religius. Sosial dan Politis dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1991.

- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2007.
- Sztompks, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media. 2015.
- Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān Juz*. Muassasah al-Risalah. 2000.
- Truong, Than Dam. *Seks, Uang, dan Kekuasaan*. Jakarta: LP3ES. 1992.
- Wadud, Amina. *Quran And Women. Reading The Sacred Text From A Woman's Perspective*. Oxford: Oxford Unniversity Press. 1999.
- Wahidi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bn Muhammad bin Ali. *Asbab al-Nuzul al-Quran Juz I*. Dar al-Ishlah. ١٩٩٢.
- Wardani. *Al-Qur'an Kultural Dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan lokal*. Al-Tahrir. Vol. 15. No. 1 Mei 2015.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Ulum Al-Qur'an. Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- _____. *Sejarah Kenabian. Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan. 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an. Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*. trj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: IRCiSoD. 2007

_____. *Teks Otoritas kebenaran* terj. Sunarwoto Dema. “Edisi Khusus Komunitas”.Yogyakarta. LKiS. 2012.

_____. *Tekstualitas al-Quran*. trj.Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.

Zulkifli. *Mozaik Sejarah Islam*. Yogyakarta: Nusantara Press. 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro
Tempat/ Tanggal Lahir : Demak, 16 Oktober 1992
Alamat : Karangasem, Sumberejo
Mranggen Demak Jateng
No HP : 085602233500
Email : 16tholib@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Ayah : H. Ngasri
Nama Ibu : Hj. Almasriah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Jenjang	Institusi	Bidang Ilmu	Lulus
MI	SDN Karangasem	-	2004
MTS	MTs Futuhiyyah I	-	2007
	Mranggen		
MA	MA Sunan	Ilmu	2010
	Pandanaran	Pengetahuan	
S1	Yogyakarta	Keagamaan	2014
	UIN Sunan	Ilmu al-Quran	
	Kalijaga	dan Tafsir	

2. Pendidikan Non Formal

NO	Institusi	Bidang Ilmu	Lulus
1	PP. Futuhiyyah Mranggen	Pesantren Kitab	2004 - 2017
2	PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta	Pesantren Qur'an	2007 - 2010
3	PP. Pangeran Diponegoro Yogyakarta	Pesantren Kitab dan Mahasiswa	2010 - Sekarang
4	PP. Al-Muqarrabin Malang	Pesantren Qur'an	2012
5	PP. Roudhatut Thullab Magelang	Pesantren Kitab	2013

Yogyakarta, 19 Mei 2019

(Mochamad Tholib Khoiril Waro)